



Eksplorasi Teritorialitas dan Personalisasi Ruang di Asrama Siswa Semi-Militer: Analisis Perbedaan Faktor Personal Antar Angkatan

Maghfiroh Nur Aisyah¹; Prasetyo Wahyudie²; Susy Budi Astuti³

¹²³ Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

Email: 6029231017@student.its.ac.id

Abstract

Territoriality is a concept that describes how individuals or groups utilize and control physical space to establish identity, ownership, and a sense of security. In the context of semi-military boarding school dormitories, which are characterized by structure and strict discipline, territoriality and space personalization serve as important means for students to express themselves and adapt socially. This study aims to explore students' territoriality and personalization of space in semi-military boarding school dormitories, focusing on an analysis of inter-cohort differences in personal factors that influence space organization and usage. Territoriality refers to the students' claims over space as a form of self-expression and a way to create a sense of security, while personalization involves decoration and the arrangement of personal belongings to enhance ownership, group belonging, and emotional well-being. This study employs a qualitative method combined with field observation to obtain empirical insights. The research found that students' awareness of privacy and spatial control increased with their cohort level, shaping distinct territorial behaviors and personalization patterns. This research provides important implications for designing dormitories that are more responsive to the psychosocial development needs of students at various levels. Space management policies need to consider the balance between institutional discipline and individual expression spaces. These findings also serve as a basis for further research on the long-term impact of spatial regulation on adolescent identity formation in structured environments, while also making a theoretical contribution to the development of environmental psychology in the context of dormitory-based education.

Keywords: *Territoriality, Personalization, Personal Factor, Student, Semi Military Boarding School*

Abstrak

Teritorialitas merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok memanfaatkan dan mengontrol ruang fisik untuk membentuk identitas, kepemilikan, dan rasa aman. Dalam konteks asrama semi-militer yang memiliki struktur dan disiplin ketat, teritorialitas dan personalisasi ruang menjadi sarana penting bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan beradaptasi secara sosial. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi teritorialitas dan personalisasi ruang siswa di asrama *Boarding School* semi-militer, dengan fokus pada analisis perbedaan faktor personal antar angkatan dalam pengaturan serta penggunaan ruang. Teritorialitas mencakup klaim ruang oleh siswa sebagai bentuk ekspresi identitas dan upaya menciptakan rasa aman, sementara personalisasi mencakup dekorasi dan penataan barang pribadi untuk meningkatkan rasa kepemilikan, kebersamaan, dan kesejahteraan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi lapangan untuk memperoleh data empiris. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran siswa terhadap privasi dan kontrol ruang meningkat seiring dengan jenjang angkatan, yang membentuk pola perilaku teritorial dan personalisasi ruang yang berbeda-beda. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perancangan asrama yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan psikososial siswa di berbagai jenjang. Kebijakan pengelolaan ruang perlu mempertimbangkan keseimbangan antara disiplin institusional dan ruang ekspresi individu. Temuan ini juga menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang pengaturan ruang terhadap pembentukan identitas remaja di lingkungan terstruktur, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi lingkungan dalam konteks pendidikan berbasis asrama.

Kata kunci: Teritorialitas, Personalisasi, Siswa, Faktor Personal, *Boarding School* Semi Militer

PENDAHULUAN

Teritorialitas dan personalisasi merupakan dua aspek perilaku spasial yang saling terkait, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Teritorialitas mengacu pada

pembentukan wilayah atau area oleh individu maupun kelompok untuk mencapai privasi yang optimal melalui pengembangan pengaturan fisik, seperti mendesain ulang area tersebut atau dengan berpindah ke tempat lain (Altman, 1975). Teritorialitas juga dapat dipahami sebagai konsep penting dalam memahami bagaimana individu atau kelompok memanfaatkan dan mengontrol ruang fisik untuk menciptakan identitas, kepemilikan, dan rasa aman (Altman, 1975; Edney, 1976; Brower, 1980; Taylor & Taylor, 1989).

Setiap individu memiliki bentuk teritorialitas yang berbeda – beda, dimana dalam perwujudannya teritorialitas dapat dibentuk melalui penggunaan batas – batas yang direpresentasikan oleh elemen fisik (Zubaidi, 2019) dan penggunaan simbol yang mengacu pada elemen desain lainnya (Ma'rufa, 2020).

Faktor – faktor teritorialitas dalam sebuah ruang dipengaruhi oleh tiga aspek yakni personal, situasional, dan sosial-budaya (Nur'aini Ratna Dewi; Setiawan, 2024). Faktor personal sendiri merupakan faktor yang mencakup usia, karakter kepribadian, dan motivasi individu, berperan penting dalam membentuk perilaku teritorial pada suatu lingkungan (Altman, 1975; Gifford, 1987; Mercer & Benjamin, 1980).

Lebih dalam, Altman (1975) membagi teritori ruang ke dalam tiga jenis, yakni teritori primer, sekunder, dan publik. Ketiga jenis teritori tersebut, masing-masing berhubungan dengan aspek keterlibatan personal, aspek kedekatan personal atau kelompok dalam kehidupan mereka, dan frekuensi penggunaan area (Nur'aini et al., 2024).

Teritorialitas wilayah atau area yang dimiliki maupun dikendalikan oleh seseorang atau sekelompok orang berkaitan erat dengan bagaimana mereka memandang diri sendiri dan kelompok mereka. Hal ini terjadi karena teritori menciptakan perbedaan antara "milik kita" dan "milik orang lain", sehingga dapat memperkuat identitas pribadi maupun kelompok (Nur'aini et al., 2024).

Teritorialitas juga erat hubungannya dengan personalisasi, di mana komponen utama dari teritorialitas adalah personalisasi. Hal tersebut dapat berhubungan dengan aspek identitas, emosi, kepuasan, produktivitas, kontrol, teritorialitas, status, serta faktor-faktor organisasi (Brunia & Hartjes-Gosselink, 2009). Selain itu, personalisasi ruang, termasuk makna simbolisnya, berperan penting dalam mendefinisikan batas teritorial (Abu-Ghazze, 2000). Klinkhammer et al. (2011) menunjukkan bahwa pengaturan ruang yang dipersonalisasi dapat memengaruhi interaksi sosial dan klaim teritorial dalam suatu kelompok.

Hubungan antara personalisasi dan teritorialitas manusia ditandai oleh pengaruh timbal balik di mana personalisasi memperkuat rasa kepemilikan dan kebersamaan, sehingga meningkatkan perilaku teritorial. Hal ini sangat penting untuk memahami kebutuhan psikologis terkait ruang pribadi, potensi konflik, serta pengaruh budaya terhadap perilaku teritorial dalam berbagi ruang, khususnya di lingkungan *Boarding School*.

Boarding School merupakan sistem pendidikan yang berbasis asrama, dimana siswa akan tinggal dan belajar secara penuh di lingkungan sekolah (Sayu; Gymnastiar et al., 2023). Di Indonesia, terdapat beberapa jenis *Boarding School*, termasuk *Boarding School* semi-militer yang menggabungkan pelatihan disiplin dan kepemimpinan berdasarkan model militer ke dalam kurikulum pendidikan (Shane et al., 2008). Hal ini merupakan hasil dari pengalaman hidup dan belajar dalam lingkungan yang terkendali dan sistematis (TABS; Martin et al., 2014).

Dalam konteks asrama, perilaku teritorial penghuni dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, melalui penetapan batas-batas fisik yang jelas, seperti membagi area kamar dengan

teman sekamar. Kedua, melalui personalisasi lingkungan, misalnya dengan mendekorasi atau mengatur barang-barang pribadi. Melalui perilaku tersebut, penghuni dapat mengatur interaksi sosial dan menghindari konflik dalam penggunaan ruang bersama (Kaya & Weber, 2003).

Memahami teritorialitas dan personalisasi ruang di asrama *Boarding School* semi militer, terlebih dengan melihat faktor personal pada tiap angkatan menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis siswa. Dengan mengidentifikasi bagaimana teritorialitas memengaruhi interaksi sosial, dan bagaimana personalisasi ruang dapat memperkuat rasa kepemilikan dan kebersamaan, maka kedepannya pihak sekolah dapat merancang pengaturan ruang yang lebih efektif. Hal ini tidak hanya dapat meminimalkan potensi konflik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif untuk perkembangan siswa, baik secara sosial maupun emosional, dalam lingkungan yang memiliki karakteristik disiplin tinggi seperti di sekolah semi militer.

Di Indonesia, *boarding school* semi-militer semakin populer sebagai alternatif pendidikan yang menekankan kedisiplinan dan pembentukan karakter. Penelitian oleh Hamriana et al. (2021) dan Hidayatullah et al. (2020) menunjukkan bahwa sistem semi-militer efektif dalam membentuk disiplin siswa, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait pengelolaan ruang pribadi di lingkungan yang ketat. Studi oleh Nur'aini et al. (2024) di Pesantren Al Hikmah II Yogyakarta mengungkapkan bahwa anak-anak perempuan di pesantren cenderung menciptakan batas teritorial yang jelas untuk menjaga privasi, meskipun tinggal di lingkungan kolektif. Namun, penelitian spesifik mengenai teritorialitas dan personalisasi ruang di *boarding school* semi-militer masih terbatas, padahal lingkungan ini memiliki karakteristik unik yang menggabungkan disiplin militer dengan kebutuhan psikososial remaja.

Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola asrama semi-militer dalam merancang ruang yang mendukung kebutuhan psikososial siswa. Tujuannya adalah mengeksplorasi pola teritorialitas dan personalisasi ruang di asrama semi-militer serta menganalisis perbedaan faktor personal antar angkatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang perilaku spasial di lingkungan pendidikan dan memberikan masukan untuk perbaikan desain asrama yang lebih manusiawi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik untuk mengkaji pola teritorialitas dan personalisasi ruang di asrama *boarding school* semi-militer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung untuk mengamati pengaturan fisik ruang dan interaksi sosial penghuni, serta wawancara mendalam. Data dilengkapi dengan studi dokumentasi berupa foto interior kamar, kebijakan sekolah, dan kajian literatur terkait teori teritorialitas. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengkategorikan temuan ke dalam tema-tema seperti kebutuhan privasi, pengaruh jenjang kelas, dan peran gender, serta menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini juga melakukan analisis komparatif antar angkatan untuk melihat perkembangan pola teritorialitas seiring kenaikan jenjang. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan potensi bias

partisipan, metode yang digunakan diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pengelolaan ruang di lingkungan asrama - *Boarding School* semi-militer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teritorialitas dan Personalisasi dalam Konteks Asrama – *Boarding School*

Teritorialitas merupakan aspek penting dalam kehidupan *Boarding School*. Konsep tersebut mengacu pada bagaimana penghuni mendefinisikan dan mempertahankan ruang pribadinya dalam lingkungan tinggal bersama. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa teritorialitas sebagai batas-batas yang digunakan seseorang untuk mengklaim dan melindungi ruangnya (Abu-Obeid & Ibrahim, 2002). Pada tulisan ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan teritorialitas dan personalisasi dalam konteks asrama – *Boarding School* yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini :

Mercer & Benjamin (1980) melakukan penelitian perilaku mahasiswa yang tinggal bersama. Penelitian ini berfokus pada pengaruh yang membentuk perilaku spasial mahasiswa dalam konteks kamar bersama tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuisioner, dengan sampel mahasiswa rata – rata berusia 19 tahun. Selanjutnya, data dianalisa menggunakan teknik korelasi produk-momen Pearson untuk mengukur hubungan antara dua variabel, yakni variabel yang diamati (terkait ruang tinggal bersama) dan variabel prediktor (terkait dengan karakteristik personal, pengalaman hidup, maupun perilaku dalam ruang).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku teritorial bukan sekadar tentang dominasi atau kepemilikan, tetapi lebih mencerminkan kebutuhan psikologis individu serta faktor-faktor terkait gender dan lingkungan. Mahasiswa (pria) cenderung menetapkan wilayah pribadi yang lebih besar untuk tempat berlindung (area defensif), yang sering dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan pengalaman masa lalu. Selanjutnya, terkait dengan ruang bersama, mahasiswa cenderung menganggap ruang tersebut sebagai ruang fungsional. Sebaliknya, perilaku teritorial mahasiswi (wanita) lebih dipengaruhi oleh elemen eksternal, seperti karakteristik fisik ruangan dan dinamika sosial, dengan wilayah yang lebih besar digunakan untuk menunjukkan identitas atau status sosial. Sedangkan terkait dengan ruang bersama, mahasiswi cenderung menganggap ruang tersebut sebagai ruang untuk bersosialisasi. Personalisasi terhadap ruang lebih ditunjukkan oleh mahasiswi dengan menunjukkan kerapihan dan penambahan pengharum ruangan pada ruangnya.

Abu-Obeid & Ibrahim (2002) melakukan penelitian mengenai desain asrama yang berpengaruh pada tingkat kepuasan penghuni, dimana hal tersebut dikaitkan dengan privasi dan teritorialitas. Penelitian ini dilakukan di tiga tipe asrama (studio, apartemen, dan *shared services*) di Irbid, Yordania, yang memiliki tiga jenis pemandangan kamar: pemandangan simpul (node), jalan, dan bangunan tetangga. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pengambilan data melalui kuisioner yang disebar pada mahasiswi berusia 19 – 24 tahun. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis varian (ANOVA) untuk menilai faktor privasi maupun teritorialitas. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa privasi dan teritorialitas merupakan konsep yang multidimensi dan dinamis, yang dipengaruhi oleh pengaturan lingkungan. Selain itu, desain asrama harus mempertimbangkan jenis asrama dan pemandangan kamar untuk meningkatkan kepuasan penghuni. Hal ini berkaitan dengan personalisasi, yang dapat memberikan rasa kontrol kepada penghuni terhadap ruang mereka,

serta meningkatkan rasa kepemilikan, kenyamanan, dan identitas terhadap tempat tersebut. Tipe asrama dengan pembagian ruang yang lebih jelas, seperti sistem studio, cenderung mendukung personalisasi lebih tinggi karena penghuni memiliki ruang privat yang lebih mudah diatur. Sebaliknya, tipe asrama dengan area bersama yang dominan, seperti sistem apartemen, membatasi tingkat personalisasi karena ruang digunakan bersama oleh banyak penghuni.

Naz Kaya et al. (2003) melakukan penelitian mengenai perilaku teritorial di asrama mahasiswa. Penelitian ini membahas mengenai perilaku teritorial antara mahasiswa Amerika dan Turki, yang mengacu pada faktor budaya, gender, serta tingkat keakraban dengan teman sekamar. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa baru yang tinggal di kamar ganda di asrama kedua negara. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis varian (ANOVA) untuk menilai perbedaan perilaku teritorial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Amerika cenderung lebih mempersonalisasi ruang mereka dibandingkan mahasiswa Turki. Selain itu, mahasiswa yang telah mengenal teman sekamar sebelumnya cenderung lebih rela untuk berbagi barang pribadi dan ruang dibandingkan dengan mereka yang belum mengenal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nur'aini Ratna Dewi dan Setiawan (2024) yang meneliti teritorialitas spasial anak-anak perempuan berusia 7-12 tahun di Pesantren Al Hikmah II, Yogyakarta. Penelitian ini berfokus mengenai hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan, khususnya bagaimana pengaturan ruang mempengaruhi perilaku teritorial anak-anak di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui *behavioral mapping*, wawancara, triangulasi data, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku teritorial anak-anak, terutama terkait dengan ruang yang mereka gunakan untuk beraktivitas sehari-hari.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa teritorialitas dan personalisasi ruang sangat penting untuk kenyamanan dan kepuasan penghuni asrama. Teritorialitas berhubungan dengan faktor psikologis, sosial, dan budaya, yang berbeda antara pria dan wanita serta berbagai tipe asrama. Personalisasi ruang memberikan penghuni rasa kontrol, meningkatkan rasa memiliki, kenyamanan, dan identitas. Desain lingkungan, termasuk tipe asrama dan pemandangan kamar, juga mempengaruhi privasi dan kepuasan penghuni. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan untuk merancang ruang tinggal bersama yang mendukung kesejahteraan penghuni.

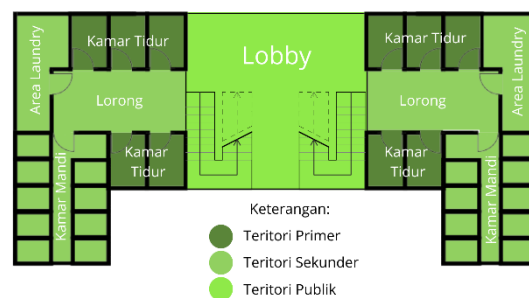
Pola Teritorialitas

Asrama *Boarding School* Semi Militer di SMAN X terdiri dari dua gedung terpisah untuk siswa perempuan dan laki-laki. Setiap gedung asrama masing-masing dilengkapi dengan area yang meliputi lobby, lorong asrama (blok), kamar tidur, kamar mandi, dan area laundry. Siswa menjalani berbagai kegiatan rutin di asrama, seperti tidur, bersih diri, mencuci pakaian, belajar, bersosialisasi, serta kegiatan khusus seperti Cleaning Day. Berdasarkan pengelolaan dan fungsi ruang asrama, kamar tidur menjadi area yang paling banyak digunakan oleh siswa. Kamar tidur berukuran 3,6 x 6,2 meter tersebut dilengkapi dengan fasilitas seperti tempat tidur susun, lemari, meja belajar, dan rak buku.



Gambar 1. Interior Kamar Tidur Asrama *Boarding School* Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Pola teritorialitas di asrama *Boarding School* Semi Militer ini tercermin dalam pengelolaan hirarki yang berada pada tingkat kamar, blok, hingga keseluruhan asrama. Setiap kamar tidur dihuni oleh 5 hingga 8 siswa, yang dipimpin oleh seorang ketua kamar yang bertanggung jawab atas kebijakan di dalam kamar. Lebih lanjut, lima kamar yang terletak di setiap lorong asrama dikelompokkan menjadi satu blok, yang juga mencakup area kamar mandi dan laundry. Setiap blok dipimpin oleh ketua blok yang ditunjuk oleh pihak sekolah. Secara keseluruhan, seluruh area asrama berada di bawah pengelolaan kepala asrama, yang merupakan bagian dari pihak sekolah.



Gambar 2. Ilustrasi Pola Teritorialitas pada Asrama *Boarding School* Semi Militer
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Berdasarkan konsep teritorialitas menurut Altman (1975), pola teritorialitas di asrama *Boarding School* Semi Militer ini dapat dipahami dalam tiga kategori, yaitu teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik. Area yang termasuk dalam kategori teritori primer adalah kamar tidur. Hal tersebut terlihat dari adanya kontrol terhadap tata letak ruang oleh siswa, personalisasi atau tanda kepemilikan pada fasilitas di dalam kamar, serta peraturan yang ditetapkan oleh siswa yang tinggal di kamar tersebut.



Gambar 3. Interior Lorong Asrama (Blok) *Boarding School* Semi Militer

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Sementara itu, teritori sekunder berada pada area lorong asrama (blok), kamar mandi, dan area laundry. Hal ini dapat dilihat dari aksesibilitas ruangan yang dapat diakses oleh penghuni asrama dari blok lainnya, yang menunjukkan karakteristik teritori sekunder. Selain itu, area tersebut dianggap sebagai teritori sekunder karena fasilitasnya diatur oleh sekolah dan ada pembatasan waktu atau peraturan yang mengatur penggunaan.



Gambar 4. Interior Lobby *Boarding School* Semi Militer

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Lebih lanjut, area yang termasuk dalam kategori teritori publik adalah lobby. Hal ini dapat dilihat dari aksesibilitas yang lebih terbuka dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu, lobby berfungsi sebagai area penghubung antara berbagai ruang, menjadikannya area yang dapat diakses oleh semua orang. Oleh karena itu, lobby mencerminkan karakteristik teritori publik.

Personalisasi Ruang

Personalisasi ruang dan penetapan batas fisik merupakan indikator dari adanya perilaku teritorial (Altman, 1975). Personalisasi ruang tidak hanya memberikan rasa aman secara psikologis, tetapi juga menambah nilai estetika dan mendukung penyesuaian dengan lingkungan fisik (Lang, 1987). Dalam konteks asrama *Boarding School* semi militer, personalisasi ruang cenderung dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti jenis kelamin. Hal ini

terlihat dari perbedaan dalam dekorasi ruang antara asrama siswi dan asrama siswa, di mana dekorasi ruang cenderung lebih banyak dan lebih ekspresif pada asrama siswi dibandingkan dengan asrama siswa.



Gambar 5. Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswi di Asrama *Boarding School* Semi Militer
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Personalisasi berupa dekorasi yang ditemukan pada asrama siswi meliputi boneka, cermin, pengharum ruangan, dan hiasan seperti bunga dalam vas. Penataan area belajar di dalam kamar juga mencerminkan personalisasi yang dilakukan oleh kelompok siswi, dengan fokus utama pada kenyamanan. Hal ini terlihat dari peletakan meja belajar yang dekat jendela untuk memanfaatkan cahaya alami. Di sekitar meja belajar, kursi ditempatkan berhadapan, yang menunjukkan adanya fokus pada sosialisasi dan diskusi. Rak buku diletakkan bersebelahan dengan meja belajar untuk memudahkan akses dalam mengambil atau menata buku.



Gambar 6. Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswi di Asrama *Boarding School* Semi Militer
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Selain itu, personalisasi yang ditentukan oleh pihak sekolah, seperti penggunaan cover tempat tidur berwarna merah bertujuan untuk menunjukkan keseragaman penghuni di asrama siswi tersebut.



Gambar 7. Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswa di Asrama *Boarding School* Semi Militer
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Sementara itu, personalisasi ruang di asrama siswa terlihat melalui elemen seperti stiker yang ditempelkan pada lemari dan alat olahraga yang diletakkan dekat pintu. Tidak ada dekorasi lainnya yang terlihat pada asrama siswa. Untuk area belajar di dalam kamar, siswa cenderung menata ruangnya dengan fokus pada belajar mandiri. Hal ini tercermin dari meja dan kursi belajar yang hanya disiapkan untuk satu orang. Berbeda dengan penataan di asrama siswi, meja belajar siswa diletakkan menghadap ke dinding, mengindikasikan upaya untuk menghindari gangguan dan menjaga fokus. Rak buku ditempatkan di atas meja belajar agar memudahkan akses saat mengambil atau menata buku.



Gambar 8. Personalisasi Ruang Kamar Tidur Siswa di Asrama *Boarding School* Semi Militer
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)

Pada bagian tempat tidur, pihak sekolah memberikan cover warna biru untuk menunjukkan keseragaman penghuni pada asrama siswa.

Faktor Personal

Faktor personal yang mencakup usia, karakter kepribadian, dan motivasi individu, berperan penting dalam membentuk perilaku teritorial siswa di lingkungan asrama. Berikut merupakan penjelasan yang akan menguraikan bagaimana pengaruh faktor personal tersebut berbeda pada masing-masing angkatan siswa.

a. Kelas X

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa usia responden kelas X berada pada rentang 16 tahun. Hal tersebut jika ditinjau dalam segi psikososial berada pada

tahap remaja pertengahan, yakni masa di mana pencarian identitas dan kebutuhan akan ruang pribadi mulai menguat (Purnomo et al., 2016).

Terkait dengan karakter kepribadian, dari 7 responden didapatkan mayoritas siswa (57%) mengidentifikasi dirinya sebagai ambivert, sementara sisanya adalah introvert. Kepribadian ambivert mencerminkan adanya fleksibilitas tinggi, baik dalam menjalin interaksi sosial maupun dalam menjaga batasan privasi (Purnomo et al., 2016; Fathana et al., 2024). Hal ini menunjukkan respon positif terhadap kemampuan siswa dalam menyadari dan membangun batas ruang pribadi, menetapkan aturan informal bersama teman sekamar, serta melakukan personalisasi ruang melalui dekorasi atau penanda tertentu (misalnya penggunaan name tag, foto keluarga, atau logo angkatan).

Selain itu, dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan signifikan antara karakter siswa saat berada di rumah dan di lingkungan sekolah. Kesamaan ekspresi kepribadian ini mengindikasikan bahwa siswa kelas X merasa nyaman dan aman untuk tampil secara otentik di lingkungan asrama. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa tidak ada tekanan sosial yang kuat untuk mengubah jati diri, sehingga siswa dapat dengan mudah beradaptasi secara psikologis terhadap sistem semi-militer yang diterapkan.

Sementara itu, terkait motivasi masuk ke sekolah asrama, mayoritas responden (57%) menyatakan bahwa keputusan tersebut didorong oleh keinginan orang tua. Sisanya (43%) mengaku memiliki ketertarikan pribadi terhadap sekolah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan waktu untuk beradaptasi secara bertahap dan mulai membangun rasa kontrol terhadap ruang tinggal mereka. Hal ini sejalan dengan teori Altman (1975) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap ruang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai internal individu.

Selain itu, orientasi cita-cita siswa yang umumnya mengarah pada profesi yang menuntut kedisiplinan tinggi, seperti perwira militer, dokter TNI, atau aparaturnegara, turut memperkuat motivasi mereka dalam mengelola ruang secara terstruktur dan bertanggung jawab. Cita-cita tersebut mendorong siswa untuk menata ruang pribadi sebagai cerminan dari komitmen terhadap masa depan, menjaga keteraturan, serta menetapkan batasan sosial yang tegas terhadap penggunaan ruang oleh orang lain. Dengan demikian, motivasi internal yang berasal dari tujuan hidup jangka panjang tidak hanya membentuk semangat akademik, tetapi juga mewarnai praktik spasial dan perilaku teritorial siswa di lingkungan *boarding school* berbasis semi-militer.

b. Kelas XI

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden kelas XI yang berjumlah 6 orang berada pada rentang usia 17 tahun. Meskipun rentang usia ini tidak jauh berbeda dengan siswa kelas X, pada siswa kelas XI mulai tampak adanya peningkatan dalam hal kestabilan karakter dan kedewasaan dalam merespons lingkungan sosial yang lebih kompleks (Purnomo et al., 2016). Salah satu indikator yang mencolok adalah meningkatnya kebutuhan terhadap privasi. Hal ini tercermin dalam kecenderungan siswa kelas XI untuk menata ruang secara lebih tertutup, sebagai bentuk upaya menjaga batas personal di tengah kehidupan bersama di asrama. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Responden 11 yang menyebutkan,

"...cowok itu diubah biar lebih tertutup. Lebih private." – Responden 11

Pernyataan ini mencerminkan bahwa kebutuhan akan ruang yang aman dan personal menjadi semakin menguat seiring dengan kematangan usia.

Terkait dengan karakter kepribadian, siswa kelas XI menunjukkan keragaman yang lebih luas dibandingkan siswa kelas X. Dari enam responden, 50% mengidentifikasi dirinya sebagai ambivert, 33% sebagai introvert, dan 17% lainnya sebagai ekstrovert. Dominasi karakter ambivert mencerminkan kemampuan adaptif yang tinggi, baik dalam menjalin interaksi sosial maupun dalam menjaga batasan privasi. Di sisi lain, siswa dengan kecenderungan introvert lebih fokus pada ketertiban dan kestabilan ruang, sementara siswa ekstrovert cenderung lebih aktif secara sosial namun tetap menjaga wilayah personal. Keragaman kepribadian ini menghasilkan variasi dalam pola perilaku teritorial, mulai dari ruang yang lebih terbuka untuk interaksi hingga penegasan batas terhadap ruang pribadi (Purnomo et al., 2016; Fathana et al., 2024).

Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang berarti antara karakter siswa saat berada di rumah dan di lingkungan sekolah. Konsistensi ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI telah mencapai tingkat kestabilan identitas, sehingga mereka dapat tampil secara otentik dalam kedua lingkungan. Kemampuan untuk mempertahankan karakter yang konsisten ini mendukung proses adaptasi yang lebih natural terhadap kehidupan asrama berbasis semi-militer tanpa perlu tekanan penyesuaian sosial yang berlebihan.

Aspek lain yang juga penting dalam faktor personal adalah motivasi individu. Mayoritas siswa menyatakan bahwa keputusan untuk masuk ke sekolah ini berasal dari keinginan sendiri. Motivasi intrinsik ini memperkuat *sense of ownership* terhadap ruang yang mereka tempati. Siswa yang memiliki dorongan internal untuk bergabung cenderung menampilkan pola pengelolaan ruang yang lebih terstruktur, rapi, dan bertanggung jawab.

Di samping itu, orientasi cita-cita yang umumnya mengarah pada profesi militer atau kepolisian memperkuat nilai-nilai kedisiplinan dan keteraturan dalam menata ruang. Bagi siswa, ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan komitmen terhadap masa depan, membangun identitas, serta menetapkan batas sosial yang tegas. Dengan demikian, faktor personal pada siswa kelas XI tidak hanya mencerminkan kecenderungan individual, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan teritorialitas yang matang di lingkungan asrama berbasis semi-militer.

c. Kelas XII

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa kelas XII, seluruh responden yang berjumlah 7 orang berada pada usia 18 tahun. Menurut teori psikososial Erickson, termasuk dalam fase transisi menuju kedewasaan awal. Fase ini ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan identitas yang stabil, rasa tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengelola ruang dan relasi sosial secara mandiri (Arini, 2021)

Dalam aspek kepribadian, mayoritas siswa kelas XII mengidentifikasi dirinya sebagai ekstrovert (57%), diikuti oleh ambivert (29%), dan introvert (14%). Dominasi karakter ekstrovert menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk membangun interaksi sosial yang aktif serta menandakan tingkat kenyamanan yang tinggi dalam kehidupan asrama. Namun demikian, kebutuhan akan ruang personal tetap menjadi prioritas, bahkan bagi siswa ekstrovert sekalipun. Hal ini tercermin dari tindakan nyata seperti menetapkan

batasan penggunaan barang pribadi, menyimpan barang di tempat tersembunyi atau terkunci, serta merumuskan aturan informal bersama teman sekamar.

Sikap semacam ini tampak jelas dalam pengalaman yang dibagikan oleh responden, dua siswa dengan karakter ekstrovert yang tetap menunjukkan perhatian besar terhadap pengelolaan ruang pribadi di lingkungan asrama.

“Saya kalo nyimpan barang - barang itu ada kotaknya sendiri kak. Nah dibawah lemari itu kan bolong, jadi kotaknya saya taruh situ. Terus saya tutupin pakai kardus – kardus begitu kak, biar ga keliatan orang luar.” -Responden 15

“Kalau di dalam kamar itu ada aturan ga boleh pakai sepatu didalam kamar, terus gaboleh jemur di dalam kamar juga, sama ga boleh nyentuh kasur setelah pulang sekolah, kecuali udauh mandi kak. Itu kesepakatan bersama sih kak, sama buat jaga biar kamar itu tetap bersih.” – Responden 18

Sedangkan karakter ambivert, sebagaimana pada temuan sebelumnya, menunjukkan kemampuan adaptasi yang seimbang antara keterbukaan dalam berinteraksi dan upaya menjaga privasi. Sementara itu, siswa dengan karakter introvert lebih menekankan pentingnya zona tenang yang terhindar dari gangguan eksternal. Mereka cenderung menciptakan lingkungan yang lebih tertutup dan personal sebagai bentuk perlindungan dari intervensi sosial yang berpotensi mengganggu kenyamanan dan kestabilan emosional.

Pada siswa kelas XII, perbandingan antara karakter yang ditampilkan di lingkungan sekolah dan di rumah menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan. Fenomena ini mencerminkan tingkat konsistensi karakter yang cukup tinggi pada tahap perkembangan akhir remaja. Salah satu faktor yang memengaruhi konsistensi tersebut adalah kuatnya ikatan sosial dan kedekatan antar teman sebaya di lingkungan sekolah. Dengan adanya hubungan sosial yang hangat dan suportif, siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya secara otentik, tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri secara berlebihan terhadap sistem semi-militer yang diterapkan di sekolah. Dalam konteks perkembangan psikososial, kematangan karakter yang relatif seragam di kedua lingkungan tersebut mencerminkan proses peneguhan identitas diri yang semakin kuat pada akhir masa remaja (Arini, 2021).

Sementara itu, dari hasil wawancara terkait motivasi masuk ke sekolah, mayoritas siswa (57%) menyatakan masuk atas keinginan sendiri, sedangkan sisanya karena dorongan orang tua. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik umumnya menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam pengelolaan ruang, seperti penataan yang teratur, penggunaan dekorasi personal, serta adanya penanda identitas pada barang pribadi. Hal ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan yang kuat terhadap ruang yang mereka tempati. Sebaliknya, siswa dengan motivasi eksternal cenderung membentuk keterikatan terhadap ruang secara bertahap, setelah melalui proses adaptasi dan interaksi sosial di lingkungan asrama.

Terkait dengan orientasi cita-cita kelas XII, dari hasil wawancara ditemukan bahwa siswa menyebutkan cita – cita yang umumnya mengarah pada profesi militer atau kepolisian, sehingga hal tersebut turut memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan keteraturan dalam menata ruang pribadi. Hal ini terlihat dari cara mereka menyusun, mempersonalisasi, dan mengatur ruang sesuai dengan prinsip-prinsip yang mencerminkan kedisiplinan dan aspirasi hidup. Pada siswa kelas XII, aspek ini semakin menguat seiring dengan lamanya masa tinggal mereka di lingkungan asrama semi-militer. Pengalaman

yang lebih panjang dalam mengelola ruang hidup bersama membentuk keterikatan emosional terhadap ruang yang ditempati, serta mendorong terbentuknya pola teritorialitas yang lebih matang dan stabil. Dengan kata lain, faktor personal pada siswa kelas XII tidak hanya mencerminkan kecenderungan individu, tetapi juga mencerminkan hasil dari proses adaptasi jangka panjang terhadap struktur sosial dan fisik asrama, yang memperkuat rasa kepemilikan dan kontrol terhadap ruang secara signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa teritorialitas dan personalisasi ruang merupakan mekanisme penting bagi siswa dalam menciptakan kenyamanan di asrama semi-militer. Terdapat perbedaan signifikan antara gender, di mana siswi cenderung mengekspresikan identitas melalui dekorasi, sementara siswa lebih menekankan fungsi ruang. Pola ini berkembang seiring jenjang kelas: kelas X beradaptasi, kelas XI mulai aktif menata ruang, dan kelas XII menunjukkan pendekatan paling matang dengan strategi pengelolaan ruang yang kompleks. Berdasarkan hasil analisis terhadap perbedaan faktor personal antar angkatan, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap privasi, kontrol ruang, dan sikap defensif terhadap ruang pribadi seiring dengan naiknya jenjang kelas. Siswa kelas X umumnya masih berada pada tahap adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosial asrama. Kelas XI mulai menunjukkan inisiatif dalam menata ruang serta melakukan negosiasi sosial terkait batas dan kepemilikan ruang. Sementara itu, siswa kelas XII menunjukkan pendekatan yang lebih matang, dengan personalisasi simbolik dan penggunaan strategi relasional dalam menjaga kenyamanan ruangnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan teritorialitas dan personalisasi ruang berbanding lurus dengan kematangan psikososial siswa serta pengalaman mereka dalam menavigasi kehidupan kolektif di asrama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa desain dan pengelolaan ruang asrama perlu mempertimbangkan dinamika psikososial antar angkatan, agar mampu mendukung pembentukan identitas, kesejahteraan emosional, serta interaksi sosial yang sehat di lingkungan semi-militer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks asrama non-militer sebagai studi pembandingan. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apakah pola-pola teritorialitas yang ditemukan bersifat universal atau kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memperkaya wacana keilmuan dalam studi perilaku spasial, khususnya terkait dinamika teritorialitas di lingkungan tinggal bersama.

REFERENSI

- Abu-Ghazze, T. M. (2000). Environmental messages in multiple-family housing: Territory and personalization. *Landscape Research*, 25(1), 97–115. <https://doi.org/10.1080/014263900113190>
- Abu-Obeid, N. N., & Ibrahim, A. F. (2002). The effect of dormitory type and room view on the perception of privacy and territoriality by female residents. *Architectural Science Review*, 45(3), 231–241. <https://doi.org/10.1080/00038628.2002.9697514>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Bar-Haim, Y., Aviezer, O., Berson, Y., & Sagi, A. (2002). Attachment in infancy and personal space regulation in early adolescence. *Attachment and Human Development*, 4(1), 68–83. <https://doi.org/10.1080/14616730210123111>
- Blom, J. (2000). Personalization - A taxonomy. *Conference on Human Factors in Computing*

- Systems - Proceedings, April*, 313–314. <https://doi.org/10.1145/633292.633483>
- Brower, S. N. (1980). Territory in Urban Settings. *Environment and Culture*, 179–207. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_6
- Brunia, S., & Hartjes-Gosselink, A. (2009). Personalization in non-territorial offices: A study of a human need. *Journal of Corporate Real Estate*, 11(3), 169–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/14630010910985922>
- Cho, S.-H., & Choi, I.-Y. (2011). Design Elements Related to Territoriality for Apartment Community Design. *Journal of the Korean Housing Association*, 22(1), 57–64. <https://doi.org/10.6107/jkha.2011.22.1.057>
- de Yong, S., Rachmawati, M., & Defiana, I. (2021). Rethinking territoriality concept on public space after pandemic COVID-19. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 856–864. <https://doi.org/10.11591/IJPHS.V10I4.20825>
- Dewi Nur'aini, R., & Ikaputra. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Edney, J. J. (1976). Human Territories: Comment on Functional Properties. *Environment and Behavior*, 8(1), 31–47.
- Fathana, N. I., Endriawan, D., & Zen, A. P. (2024). *Kepribadian Ambivert Dalam Bentuk Karya Film Interpersonal Interactions That Give Birth To Ambivert Personalities In The Form Of Experimental*. 11(6), 9744–9746.
- Gymnastiar, I. A., Hufad, A., & Wahyuni, S. (2023). The Role of the Boarding School System on Leadership Character Building and 21st Century Skills in High School Students at Global Islamic Boarding School South Kalimantan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 110–121. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/56538>
- Hamriana, H., Kasmawati, K., & Ahmad, A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Gaya dan Gerak Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 7 Pasir Putih. *Jurnal Sultra Elementary School*, 2(2), 83–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jses.v2i2.38>
- Hidayatullah, R., T. Pido, S. A., & Yasin, Z. (2020). Efektivitas Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan disiplin Taruna Berbasis Semi Militer SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 178–187. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i2.1740>
- Kaya, N., & Weber, M. J. (2003). Territorial behavior in residence halls: A cross-cultural study. *Environment and Behavior*, 35(3), 400–414. <https://doi.org/10.1177/0013916503035003005>
- Klinkhammer, D., Nitsche, M., Specht, M., & Reiterer, H. (2011). Adaptive personal territories for co-located tabletop interaction in a museum setting. *Proceedings of the ACM International Conference on Interactive Tabletops and Surfaces, ITS'11*, 107–110. <https://doi.org/10.1145/2076354.2076375>
- Lang, J. (1987). Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design. In *Van Nostrand Reinhold Company*.
- Ma'rufa, I. (2020). *Mekanisme Privasi Spasial Pada Perumahan Komunal Di Surabaya*.
- Maksudin. (2008). *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., & Liem, G. A. D. (2014). Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-Being: A Large-Scale Investigation. *American Educational Research Journal*, 51(5), 1007–1049. <https://doi.org/10.3102/0002831214532164>
- Mercer, G. W., & Benjamin, M. L. (1980). Spatial Behavior of University Undergraduates in Double-Occupancy Residence Rooms: An Inventory of Effects. *Journal of Applied Social*

- Psychology*, 10(1), 32–44. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1980.tb00691.x>
- Nur'aini, R. D., Setiawan, B., & Marcillia, S. R. (2024). Territory of Children's Female Bedroom at Pesantren Al Hikmah II Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XI(I), 154–165. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2024.1101013>
- Purnomo, A. E., Dwi, D., & Agustina, W. (2016). RUANG PRIVASI MENGAMBARKAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA Rumah Sakit Saiful Anwar Malang Email : aguseko65@yahoo.com Program Studi Profesi Ners , STIKes Maharani Malang Email : dwi_2yan@yahoo.com Program Studi Profesi Ners , STIKes Maharani Malang Email : . 1(1), 57–63.
- Shane, E., Maldonado, N. L., Lacey, C. H., & Thompson, S. D. (2008). Military boarding school perspectives of parental choice: A qualitative inquiry. *Journal of School Choice*, 2(2), 179–198. <https://doi.org/10.1080/15582150802208659>
- Sommer, R. (1969). *Personal Space; Updated, The Behavioral Basis of Design*. Prentice-Hall. <https://doi.org/10.2307/2093905>
- Taylor, L. R., & Taylor, R. B. (1989). Human Territorial Functioning. In *The Journal of Animal Ecology* (Vol. 58, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/4866>
- Van der Voordt, D. J. M., & Meel, J. J. van. (2002). *Psychologische aspecten van kantoorinnovatie*. Faculteit Bouwkunde, Technische Universiteit Delft.
- Zubaidi, F. (2019). Types and patterns of territory in the traditional settlement of Ngata Toro. *Architecture&ENVIRONMENT*, 18(2), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.12962/j2355262x.v18i2.a6029>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)